

## PERSEPSI PRESEPTOR TERHADAP *KEY INDICATORS* KOMPETENSI *PHARMACEUTICAL CARE* PADA PRAKTEK KERJA PROFESI APOTEKER DI APOTEK

### PRECEPTOR'S PERCEPTION OF KEY INDICATORS COMPETENCE OF PHARMACEUTICAL CARE ON THE PHARMACY INTERNSHIP IN PHARMACIES

**Bondan Ardiningtyas<sup>1\*</sup>, Marchaban<sup>1</sup>, Hari Kusnanto<sup>2</sup>, Achmad Fudholi<sup>1</sup>**

<sup>1)</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>2)</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

#### ABSTRAK

Praktek Kerja Profesi Apoteker adalah tahap penting untuk meningkatkan keterampilan *pharmaceutical care* mahasiswa. Tidaklah mudah bagi preseptor untuk menilai peningkatan kompetensi mahasiswa dalam waktu yang singkat, sehingga diperlukan *key indicators*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja *key indicators* kompetensi *pharmaceutical care* pada Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek berdasarkan persepsi preseptor ditinjau dari tingkat kepentingan dan resiko kejadian *medication error*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif menggunakan rancangan *cross sectional observation* menggunakan kuisioner. Subyek penelitian adalah seluruh preseptor PKPA di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 22 preseptor, dengan kriteria inklusi: mendapatkan rekomendasi dari organisasi profesi dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah preseptor yang mengundurkan diri ketika penelitian berlangsung. Indikator kunci ditetapkan berdasarkan nilai mean rank tertinggi. Diperoleh 11 indikator kompetensi ditinjau dari tingkat kepentingan (indikator nomor 13; 14; 19; 12; 18; 1; 16; 22; 2; 15; dan 33) dan 11 indikator kompetensi ditinjau dari tingkat resiko kejadian *medication error* (indikator nomor 14; 16; 12; 13; 22; 9; 15; 8; 23; 17; dan 19). Indikator hasil *intersection* (irisian) dari kedua kelompok indikator tersebut diperoleh 7 *key indicator* yaitu indikator nomor 12, 13, 14, 15, 16, 19 dan 22 sebagai *key indicators* kompetensi *pharmaceutical care* pada PKPA di Apotek berdasarkan persepsi preseptor yaitu: menyerahkan obat disertai informasi obat, menyampaikan informasi obat dengan benar, menyiapkan obat dengan benar, melakukan peracikan obat bila diperlukan, membuat etiket obat, melakukan pelayanan informasi obat dan memberikan konseling kepada pasien.

**Kata kunci:** *key indicators*, kompetensi, *pharmaceutical care*, PKPA

#### ABSTRACT

The Pharmacy Internship are an important step to improve the skills of pharmaceutical care students. It is not easy for the preceptor to assess student competency improvement in a short time, so that the necessary key indicators. This study aims to find out what key indicators of competency of pharmaceutical care on the pharmacy internship in pharmacies based on the perception preceptors in terms of the level of interest and the risk of medication error events. This study is explorative descriptive cross sectional observation using questionnaire. Subjects were 22 preceptors in Yogyakarta. Inclusion criteria were: preceptors having recommendation from the professional organizations and willing to become respondents. Exclusion criteria were preceptor who resigned when the research took place. The key indicators are set based on the mean value of the highest rank. Obtained 11 indicators of competence in terms of the level of interest (indicator number 13; 14; 19; 12; 18; 1; 16; 22; 2; 15; and 33) and 11 indicators of competence in terms of the level of risk of medication error occurrences (indicator number 14; 16; 12; 13; 22; 9; 15; 8; 23; 17; and 19). Indicator results intersection (slices) of both the indicator group gained 7 key indicators (indicator number 12, 13, 14, 15, 16, 19 and 22). The key indicators were: handing medicine with information drug, drug properly convey information, prepare the medicine properly, perform compounding medicines when needed, making etiquette drugs, do drugs information service and provide counseling to patients.

**Keywords:** key indicators, competency, pharmaceutical care, the pharmacy intership

---

Korespondensi :

**Bondan Ardiningtyas**

Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada

Email: bondan\_ard@ugm.ac.id

#### PENDAHULUAN

Apoteker dalam menjalankan praktik harus sesuai standar regulasi yang berlaku. Standar pelayanan kefarmasian disusun sebagai pedoman praktik apoteker dalam menjalankan profesi, meningkatkan mutu

pelayanan farmasi, meningkatkan peran dan fungsi apoteker, melindungi masyarakat dari pelayanan yang tidak profesional dan melindungi profesi dalam menjalankan praktik kefarmasian<sup>12,13,14</sup>. Selain sebagai pedoman dalam melaksanakan praktek profesi, peraturan dan standar tersebut sekaligus merupakan acuan indikator untuk menilai kinerja mutu pelayanan kefarmasian itu sendiri<sup>9,13,14,15</sup>. Tuntutan masyarakat dan berbagai standar regulasi tersebut di atas sudah seharusnya menjadi pedoman untuk memperbaiki sistem pendidikan calon apoteker di Indonesia dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan apoteker yang profesional.

Upaya meningkatkan kualitas Apoteker tidak cukup hanya dilakukan oleh Perguruan Tinggi di dalam kampus. Banyak faktor yang terlibat agar kualitas pendidikan profesi dapat meningkat antara lain sistem pendidikan, kurikulum, sarana prasarana yang tersedia, sumber daya manusia (pengelola pendidikan, dosen, tenaga kependidikan, preseptor), dukungan keuangan, kondisi masyarakat dan sistem regulasi yang berlaku. Tidaklah mudah menilai peningkatan kompetensi mahasiswa dalam waktu yang singkat, oleh karena itu, upaya perbaikan kualitas pendidikan profesi Apoteker perlu dilakukan secara paralel dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan profesi Apoteker di tempat Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) yang melibatkan preseptor sebagai *key person*. Preseptor sangat berperan untuk mencapai tujuan PKPA dan berkontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul pada PKPA di Apotek<sup>2,6</sup>. Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengeksplorasi tentang preseptor dan praktek kerja di apotek, antara lain tentang nilai strategis PKPA<sup>5</sup>, peran preseptor dalam praktek kerja<sup>3</sup>, persepsi preseptor dan mahasiswa tentang pengembangan *pharmaceutical care* pada praktek kerja<sup>7</sup>, tentang persepsi preseptor maupun mahasiswa tentang fasilitasi belajar

selama praktek kerja<sup>6</sup> dan aktifitas formal dan informal yang dilakukan oleh preseptor dan mahasiswa selama praktek kerja di apotek<sup>8</sup>. Berbeda dengan penelitian tersebut diatas, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan untuk mengidentifikasi *key indicators* kompetensi *pharmaceutical care* pada PKPA di Apotek, yang berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti sampai saat ini belum ada apotek tempat PKPA di Indonesia yang menerapkan suatu model PKPA dengan indikator tertentu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran pada PKPA. Peneliti telah berhasil mengidentifikasi 33 indikator kompetensi *pharmaceutical care* PKPA di Apotek, yang dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai peningkatan kompetensi mahasiswa pada PKPA di Apotek. Namun masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan indikator kunci (*key indicators*) dari 33 indikator tersebut, sehingga dapat diketahui indikator yang menjadi prioritas dalam pembimbingan maupun penilaian. *Key indicator* tersebut dapat berguna bagi preseptor, bagi mahasiswa maupun bagi pengelola program profesi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja *key indicators* dari 33 indikator kompetensi *pharmaceutical care* pada Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek ditinjau dari tingkat kepentingan maupun resiko kejadian *medication error* berdasarkan persepsi preseptor. *Key indicators* ini diharapkan dapat membantu preseptor dalam menentukan prioritas pembimbingan maupun penilaian, membantu mahasiswa untuk menentukan target belajar yang lebih efektif maupun mengarahkan Pengelola PSPA dalam menyusun dan perbaikan kurikulum khususnya bagi mahasiswa tingkat profesi apoteker.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif menggunakan rancangan deskriptif eksploratif menggunakan rancangan *cross sectional observation*.

Tabel I. Indikator Kompetensi *Pharmaceutical Care* pada PKPA di Apotek

Kegiatan	No	Indikator Kompetensi
Pelayanan resep	1	Menggali riwayat penggunaan obat pasien
	2	Melakukan kajian administratif resep
	3	Melakukan kajian farmasetis resep
	4	Melakukan kajian klinis resep
	5	Mengidentifikasi DRP pada resep
	6	Berkomunikasi dengan dokter terkait permasalahan pengobatan pasien
	7	Memberikan rekomendasi solusi terkait permasalahan pengobatan pasien
	8	Melakukan analisis kebutuhan dosis obat untuk pasien yang bersangkutan
	9	Melakukan verifikasi dosis dalam resep apakah sesuai atau tidak dengan kebutuhan pasien
	10	Melakukan penggantian dengan persetujuan dokter dan atau pasien
	11	Melakukan pencatatan pengobatan obat pasien
	12	Menyerahkan obat disertai informasi obat
	13	Memberikan informasi obat dengan benar
Dispensing	14	Menyiapkan obat dengan benar
	15	Melakukan peracikan obat bila diperlukan
	16	Membuat etiket obat
	17	Melakukan pengemasan dengan benar
	18	Membuat salinan resep dengan benar
Pelayanan Informasi Obat (PIO)	19	Melakukan pelayanan informasi obat
Konseling	20	Melakukan penelusuran dan mereview literatur dengan benar
Pemantauan Terapi Obat (PTO)	21	Melakukan three prime questions
	22	Memberikan konseling kepada Pasien
MESO	23	Mengidentifikasi masalah sehubungan terapi obat (Drug Therapy Problems= DTPs)
	24	Berkomunikasi dengan pasien tentang DTPs
	25	Memberikan rekomendasi solusi kepada pasien tentang DTPs
	26	Mengidentifikasi parameter monitoring terapi pasien
	27	Mengidentifikasi parameter keberhasilan terapi
Swamedikasi	28	Mengidentifikasi keluaran klinis (clinical outcomes) yang mengarah timbulnya ESO
	29	Menentukan solusi masalah ESO
	30	Membuat pelaporan MESO
Dokumentasi	31	Melakukan kajian kesesuaian obat dengan keluhan/ penyakit
	32	Melaksanakan pelayanan swamedikasi untuk 10 besar kasus terbanyak
	33	Melakukan pencatatan, dokumentasi dan pelaporan baik untuk pelayanan maupun pengelolaan obat

### Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah preceptor PKPA di Daerah Istimewa Yogyakarta yang direkomendasi oleh PD IAI DIY, dengan kriteria inklusi: mendapatkan rekomendasi sebagai preceptor dari organisasi profesi dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah preceptor yang mengundurkan diri ketika penelitian berlangsung. Jumlah preceptor yang memenuhi kriteria inklusi

maupun eksklusi dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 preceptor.

### Instrumen Penelitian

Lembar kuisioner yang menggunakan kuisioner berskala Likert 1 sampai 5. Tabel I adalah daftar 33 indikator kompetensi *pharmaceutical care* di Apotek yang digunakan dalam kuisioner.

Tabel II. Profil Preseptor PKPA di Apotek

Keterangan	Jumlah	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	19	86
Laki-laki	3	14
<b>Umur</b>		
< 30 tahun	5	23
31-40 tahun	11	50
41-50 tahun	4	18
> 50 tahun	2	10
<b>Pendidikan</b>		
S1-Apoteker	17	77
S2	5	23
<b>Pengalaman Sebagai Preseptor</b>		
< 3 tahun	2	9
3-4 tahun	7	32
5-6 tahun	2	9
6-8 tahun	5	23
8-10 tahun	2	9
> 10 tahun	4	18
<b>Sertifikat Preseptor</b>		
Ada	6	30
Tidak Ada	14	70

Tabel III. Data Hasil Mean Rank Tingkat Kepentingan Indikator

No	Nomor indikator	N	Mean Rank	Mean
1	13	22	478,32	4,91
2	14	22	478,32	4,91
3	19	22	462,98	4,86
4	12	22	456,41	4,82
5	18	22	432,30	4,77
6	1	22	410,39	4,68
7	16	22	410,39	4,68
8	22	22	401,61	4,68
9	2	22	379,70	4,59
10	15	22	370,93	4,59
11	33	22	366,57	4,50

### Analisa Data

Uji reliabilitas kuessioner dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha*, dikatakan reliabel jika > 0,7. Untuk menentukan *key indicator*, dipilih 11 indikator dengan *mean rank* tertinggi dari masing-masing variabel tingkat kepentingan maupun resiko kejadian *medication error*, selanjutnya indikator irisan (*intersection*) dari

kedua variabel tersebut dipilih sebagai *key indicators*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Preseptor

Profil 22 preseptor sebagai responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel II.

Tabel IV. Data Hasil Mean Rank Tingkat Resiko *Medication Error*

No	Nomor Indikator	N	Mean Rank	Mean
1	14	22	464,82	4,18
2	16	22	453,50	4,14
3	12	22	442,18	4,09
4	13	22	442,18	4,09
5	22	22	435,52	4,09
6	9	22	434,16	4,09
7	15	22	430,86	4,05
8	8	22	422,84	4,05
9	23	22	418,68	4,05
10	17	22	410,50	3,95
11	19	22	409,36	3,95

Tabel IV. *Key Indicators* Kompetensi *Pharmaceutical Care* Berdasarkan Persepsi Preseptor

Kategori	<i>Key Indicators</i>
Pelayanan Resep	Menyerahkan obat disertai informasi (12) Memberikan informasi obat dengan benar (13) Menyiapkan obat dengan benar (14)
Dispensing	Melakukan peracikan obat bila diperlukan (15) Membuat etiket obat (16)
Pelayanan Informasi Obat (PIO)	Melakukan pelayanan informasi obat (19)
Konselling	Memberikan konseling kepada pasien (22)

#### **Key Indicators** ditinjau dari tingkat kepentingan dan tingkat risiko *Medication Error*

Persepsi preseptor terhadap tingkat kepentingan indikator kompetensi dengan nilai *mean rank* tertinggi adalah indikator nomor 13; 14; 19; 12; 18; 1; 16; 22; 2; 15; dan 33 (Tabel III).

Sedangkan indikator kompetensi dengan tingkat risiko kejadian *medication error* yang tinggi (nilai *mean rank* tertinggi) adalah indikator nomor 14; 16; 12; 13; 22; 9; 15; 8; 23; 17; dan 19 (Tabel IV).

Berdasarkan hasil tersebut di atas, selanjutnya diperoleh 7 *key indicator* kompetensi *pharmaceutical care* yang merupakan hasil irisan (*intersection*) dari *mean rank* tertinggi tingkat kepentingan dan tingkat risiko *medication error* berdasarkan persepsi preseptor, yaitu indikator nomor 12, 13, 14, 15, 16, 19 dan 22 (Tabel V).

Penelitian ini telah mengidentifikasi *key indicators* kompetensi *pharmaceutical care* pada PKPA di apotek berdasarkan persepsi preseptor. *Key indicators* kompetensi diperlukan terutama bagi preseptor karena dalam kondisi yang sibuk dan kompleks preseptor dapat mengalami kesulitan untuk melakukan pembimbingan<sup>6</sup>, menyeimbangkan antara kesibukan pekerjaan dengan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi mahasiswa bukanlah hal yang mudah<sup>2</sup>. Banyak preseptor yang harus menambah jam kerja atau menggunakan jam istirahatnya untuk memberikan pembimbingan bahkan tak jarang preseptor harus menanggung risiko dari kesalahan yang diperbuat oleh mahasiswa. Preseptor dituntut dapat menjadi *role model*, guru, pengawas sekaligus partner bagi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensinya. Fakultas perlu mengembangkan dan menyampaikan

program pendidikan yang terstruktur untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan riil pada praktek kerja di farmasi komunitas yang dapat diidentifikasi dari mahasiswa maupun para preseptor<sup>7</sup>. *Key competencies* adalah kunci kesuksesan bagi mahasiswa karena merupakan aktifitas yang sangat berhubungan dengan lingkungan belajarnya dan mendorong mahasiswa untuk berkembang<sup>4</sup> dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbaikan kurikulum<sup>4</sup>. *Key competencies* dibutuhkan tidak hanya untuk melihat apa yang dipelajari oleh mahasiswa belajar, tetapi bagaimana dosen harus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka; berhubungan dengan semua aspek dari kurikulum dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif; fokus belajar mengajar dan mendukung disposisi yang akan memungkinkan mahasiswa siap, bersedia dan mampu belajar dengan baik saat ini dan sepanjang hidup<sup>1</sup>.

Hasil pada Tabel V, menunjukkan bahwa kategori *key indicators* kompetensi *pharmaceutical care* yang meliputi pelayanan resep (menyerahkan obat dan memberi informasi obat dengan benar), dispensing (menyiapkan obat dengan benar, melakukan peracikan obat dan membuat etiket), Pelayanan Informasi Obat (PIO) dan memberikan konseling kepada pasien merupakan kompetensi *pharmaceutical care* yang perlu diutamakan dalam pembimbingan mahasiswa. Dalam konteks PKPA di Apotek para preseptor menilai bahwa kompetensi tersebut sangat penting dimiliki oleh calon apoteker dan apabila kompetensi tersebut tidak dikuasai dengan baik oleh apoteker akan beresiko menimbulkan *medication error*. Kompetensi tersebut adalah kegiatan klinik dasar yang ada di dalam Standar Kompetensi Apoteker Indonesia maupun standar kompetensi apoteker di negara-negara lainnya seperti Australia dan Singapura<sup>10,11,15</sup>. Penelitian dalam bidang *pharmacy education* di Indonesiamasih sangat terbatas, oleh karena itu masih perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan untuk meningkatkan

kualitas PKPA dan pendidikan farmasi pada umumnya.

## KESIMPULAN

Indikator kunci (*key indicators*) kompetensi *pharmaceutical care* pada PKPA di Apotek berdasarkan persepsi preseptor ada sebanyak 7 indikator yaitu: menyerahkan obat disertai informasi, menyampaikan informasi obat dengan benar (kategori pelayanan resep); menyiapkan obat dengan benar, melakukan peracikan obat bila diperlukan dan membuat etiket obat (kategori dispensing); melakukan pelayanan informasi obat (kategori Pelayanan Informasi Obat); dan memberikan konseling kepada pasien (kategori konseling).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Carr M. Learning dispositions and key competencies: a new curriculum continuity across the sectors? *Early Child Folio*. 2006; 10:21-27. <http://go.galegroup.com.libproxy.unitec.ac.nz/ps/i.do?id=GALE%7CA175444912&sid=googleScholar&v=2.1&it=r&linkaccess=fulltext&issn=01120530&p=AO NE&sw=w>.
2. Cerulli J. Experiential education in community pharmacy. *Am J Pharm Educ*. 2006;70(1):19. doi:10.5688/aj700119.
3. Char BB, Brien JA, Hanrahan J, McLachlan A, Penm J, Pont L. Experimental education in Australian pharmacy: Preceptors' perspectives. *Pharm Educ*. 2011;11(1):166-171.
4. Dominique S. Rychen LHS, ed. *Key Competencies for a Successful Life and a Well-Functioning Society*. Hogrefe Publishing; 2003.
5. Dugan BD. Enhancing community pharmacy through advanced pharmacy practice experiences. *Am J Pharm Educ*. 2006;70(1):21. doi:10.5688/aj700121.
6. Fejzic J, Henderson A, Smith NA, Mey A. Community pharmacy experiential placement: Comparison of preceptor and student perspectives in an

- Australian postgraduate pharmacy programme. *Pharm Educ.* 2013;13(1):15-21.
7. Kassam R. Students' and preceptors' experiences and perceptions of a newly developed community pharmacy pharmaceutical care clerkship. *Pharm Educ.* 2006;6(3):179-188. doi:10.1080/15602210600952241.
  8. Wallman A, Gustavsson M, Lindblad ÅK, Ring L. An exploration of how students learn in a pharmacy internship. *Pharm Educ.* 2011;11(1):177-182.
  9. Wiedenmayer K, Summers RS, Mackie CA et al. *Developing Pharmacy Practice: A Focus on Patient Care.* Geneva: World Health Organization; 2006. <http://www.who.int/iris/handle/10665/69399>.
  10. Singapore Pharmacy Council. *Competency Standards for Pharmacists in Singapore (Entry to Practice).*; 2010.
  11. Pharmaceutical Society of Australia. *Professional Practice Standards, Version 4.*; 2010.
  12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek.*; 2014.
  13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah RI No 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian.*; 2009.
  14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 889/Menkes/Per/V/2011 Tentang Registrasi, Izin Praktik Dan Izin Kerja Tenaga Farmasi.*; 2011.
  15. Ikatan Apoteker Indonesia. *Standar Kompetensi Apoteker Indonesia.*; 2014.